



BAB IV

PERALIHAN PENYEBUTAN NAMA PESANTREN MENURUT KRAY MIFTAKHUL LUTHFI MUHAMMAD

A. nDALEM KASEPUHAN

PeNUS MTI yang beralamatkan Jl. Tambak Raga. Tambak bening II/ NO 18-20, Tambakrejo, Simokerto, Surabaya, merupakan sebuah lokasi pesantren yang dipadati banyak perumahan-perumahan di sekelilingnya, sekarang ini lahan di sekitar pesantren sudah tidak ada lagi tempat-tempat kosong, sudah banyak bangunan-bangunan yang berdiri di sekeliling pesantren.

Pada daerah Bambak Bening, model lahannya terbagi berdasarkan kapling-kapling dan tiap kapling tersebut, sudah banyak sekali bangunan-bangunan rumah yang terbangun dan sangat berdempetan.

Sementara, lokasi yang sekarang ini dibangun pesantren, merupakan sebuah lahan yang sebenarnya sudah terbangun rumah, lahan tersebut, berlokasikan persis di barat rumah KRAY Luthfi, rumah tersebut dibeli oleh KRAY Luthfi dan sekarang ini terbangun pesantren yang kontruksi bangunannya tergabung menjadi satu bangunan dari rumah KRAY Luthfi.

Pada daerah Tambak Bening, lahan-lahan di sekitar pesantren yang sudah banyak sekali dipadati rumah-rumah penduduk, dan perumahan yang berada di sebelah barat dari rumah yang di tempati KRAY Luthfi tersebut,

merupakan sebuah rumah tua, sementara warga sekitar mengatakan rumah paling tua, dengan demikian banyak yang menyebut dengan nDalem Kasepuhan. Sementara, pemilik dari rumah tersebut adalah Mas Sapto Darmo, dia dikenal sebagai salah seorang yang mengamalkan aliran kejawen.⁸⁰

Sementara itu, daerah Tambak Bening yang merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki corak yang beragam, dalam hal ini dijelaskan, corak beragam tersebut, adalah masyarakatnya yang abangan, banyak masyarakat di sekitar daerah, yang sekarang ini didirikan PeNUS MTI. Mereka cenderung terlihat abangan dan jauh dari nilai-nilai Islam.

Kendati demikian, KRAY Luthfi terus berusaha dan sabar dalam merintis perjuangannya, hal demikian dimulainya pada masa-masa awal berdirinya pesantren di daerah Tambak Bening, yang mana pada waktu itu, para jama'ah dan santri menyebut pesantrennya dengan sebutan pondok nDalem Kasepuhan.

Pada mulanya, PeNUS MTI yang berdiri pada tahun 10 Oktober 1996, dan dalam perjalanannya banyak santri-santri dari pondok tersebut, menyebut nama pondoknya dengan nDalem Kasepuhan, hal demikian dituturkan karena rumah yang sekarang ini dijadikan bangunan PeNUS MTI adalah sebuah rumah paling tua di daerah Tambak Bening.

Sementara, mencermati dari penyebutan nDalem Kasepuhan yang biasa digunakan para santri-santri, paling tidak juga bisa untuk

⁸⁰ Wawancara dengan KRAY Luthfi, 29. November 2013 di Surabaya.



mengkasifikasikan dari santri-santri yang mondok, mengingat para santri yang pada tahun-tahun awal mondok mengenal dan biasa menyebut pondoknya dengan sebutan Pondok nDalem Kasepuhan.

Berdasarkan sumber tulisan yang menguraikan dari sebuatan awal pada PeNUS MTI ini dengan sebutan nDalem Kasepuhan, diantaranya terdapat pada sebuah batu yang berukir logo ‘ain “yang memiliki muatan makna dari ibadurrahman” dan pada bawah huruf ‘ain tersebut, terukir dari nDalem Kasepuhan.

Selain itu, juga terdapat Syair yang disusun Pengasuh Pesantren tersebut, yang berjudulkan Syair nDalem Kasepuhan, dan didalam bait-bait syair tersebut juga teruriakan dari penyebutan nDalem Kasepuhan sebanyak satu kali, sedangkan secara keseluruhan isi dalam Syair tersebut sebagaimana berikut:

Syi'ir nDalem Kasepuhan

Ayo ngaji menyang Suroboy

Adoh titik ora dadi opo

Noto Ati sing iso rumongso

Ojo dadi wong Rumongso iso

Gak atek ragu gak atek mamang

Ngaji ono, nDalem Kasepuhan

Esuk Sore tilawahan Al-Qur'an

Sholat Jama'ah di budayakan

Ayo dulur nguripono agomo



Kito mesti bakal ngakoni soro

Istiqomah cekelono

Siro kabeh dadi mulyo

Dulur Mukmin, lanang lan wadon

Urip iki, tergantung lakon

Tata ati ayo podo diengon

Mumpung durung d bungkus lawon

Elingo siri manungso

Uripmu mong sak darmo

Pati iku bakale tumeko

Ojo ita itu ngedukno dunyo

Ayo konco ndang eling o

Kiamat bakale wis tumeko

Ngaji ngresep sholat kuwoso

Pinembah Allah ati karekso

Tambah Suwe Jaman wis akhir

Akeh wong isin nglakoni fakir

Ngaku pinter pikiran diplinter

Ulama ra ati ati keno di seter

Ayo dulur enggalo sadar

Geget Qur'an, sunah kanti sabar

Perjuangkan Islam dengan benar

Namung Allah kito dados sadar

Syi'ir ini di tuliskan pengasuh PeNUS MTI pada 1 Maret 2002 atau 16 Dzul-hijjah 1422, dan diterbitkan pada tahun 2006 dalam buku yang berjudul *Lebur Dalam Pusaran*.⁸¹

Sementara itu, mengingat fenomena masyarakat Tambak Bening yang abangan dan jauh dari nilai-nilai Islam, KRAY Luthfi juga menggambarkan dalam sebuah syair yang berjudul *Pepeleng*, sementara isi lengkap dari uraian Syair tersebut dapat dilihat pada bab ke III skripsi ini di bagian C atau ketiga.

Perjuangan tersebut tidaklah mudah banyak sekali kendala-kendala dan berbagai olokan, sampai-sampai terdapat teror dari masyarakat, walau demikian sampai pada akhirnya KRAY Luthfi menemukan jalan itu, para pemuda yang suka mabuk-mabukan, melakukan sabung ayam dan andok'an doro (pacuan burung merpati) dengan perjudian, semuanya itu didekati dengan hati dan perhatian, lalu dimodali untuk kerja. Dari cara itulah, mereka semuanya menjadi malu sendiri, bahkan ada yang berniat mengaji kepadanya. Tidak hanya berhenti disitu, ayam-ayam dan burung merpati terbaik yang biasa digunakan sabung, itu semuanya KRAY Luthafi beli lalu disembelih sebagai syukuran khataman Al-Quran. Mereka yang sakit diobatkan dan mereka yang lapar diberikan makan. Dan akhirnya tidak ada lagi mabuk-mabukan, sabung ayam, dan perjudian di daerah sekitar pesantren.

⁸¹ Miftahul Luthafi Muhammad, *Lembur dalam Pusaran*, (Surabaya: Duta Ihwana salam Publising. 2006). 50-51.

Secara runtut, melihat asal mulanya PeNUS MTI yang pada 10 Oktober 1996 berupa tempat *cangrukan* dan oleh para jama'ah dalam perkembangannya disebut dengan nDalem Kasepuhan, *cangruan* tersebut terus berkembang dan sekarang ini menjadi lembaga pendidikan non profit yang mandiri.⁸² Beberapa hal yang melatarbelakangi dari berdirinya PeNUS MTI, tidak lain dari peran KRAY Luthfi, selain sebagai pengasuh PNUS MTI beliau juga pendiri dari PeNUS MTI.

Sementara itu terdapat filosofi tersediri dalam lambang PeNUS MTI, umumnya lembaga-lembaga yang bernuansa Islam, logo dari instansi tersebut, biasanya jika tidak berbentuk persegi lima, bernuansa bola dunia, bintang bulan, pena dan tulisan berbahasa Arab. Sementara pada logo PeNUS MTI memiliki kenunikan dan tidak seperti halnya logo-logo pada instansi Islam pada umumnya.

PeNUS MTI mempunyai lambang/logo yang bergambar huruf 'ain, lambang tersebut tidak semata-mata meniru dari lambang-lambang para habib dari Yamam yang menggunakan huruf ha' atau jim dalam logonya.

Lambang Huruf 'ain ini KRAY Luthfi dapatkan setelah melakukan kunjungan ke beberapa ulama-ulama, salah satu tokoh ulama yang KRAY Luthfi kunjungi diantaranya adalah Kyai Mustofa Bisri yang bisa di panggilan Gus mus Sarang Rembang, Gus Mus menjelaskan kepada KRAY Luthfi bahwa menjadi manusia itu, harus memiliki perilaku

⁸² Wawancara dengan KRAY Luthfi, 29. November 2013 di Surabaya.

Ibaadurrahmaan. Terlebih apabila masyarakat sudah memanggil Kyai atau Ulama.

Selain itu, pada kalimat *Ibaadurrahmaan*, dengan tulisan Arab, kalimat tersebut diawali dengan huruf ‘ain, Selanjutnya dari salah seorang guru spiritual KRAY Luthfi yang bertempat tinggal di Jombang, menyarankan nama dari pondok yang Gus Luthfi dirikan di beri nama “*Al-Ibadah Al-Islamiyah*”.

Pada kalimat *Ibadah Al-Islamiyah* ini jika di tuliskan kedalam tulisan yang memakai huruf Arab juga diawali dengan huruf ‘ain. Tidak cukup sampai disitu, juga masih ditambahkan dengan suatu Isyarah yang mengilhami KRAY Luthfi.

Suatu ketika tatkala KRAY Luthfi memimpin dzikir Hening Hailalah di PeNUS MTI, pada Jum’at sore, seakan terdapat bisikan yang menuntun KRAY Luthfi untuk sejenak keluar dari pondok dan suara bisikan yang jelas tersebut menyuruh KRAY Luthfi untuk keluar sejenak dan melihat keatas.

Ketika KRAY Luthfi keluar dan medongakkan kepala keatas, terlihat awan raksasa yang membentuk huruf ‘ain tepat berada di atas bangunan yang sekarang ini dibangun PeNUS MTI. Dari kisah itulah, maka sepatokt bawasanya lambang huruf ‘ain dijadikan lambang/ logo pesantren, dan sekarang sudah menjadi hak paten.⁸³

Sementara itu, kalimat yang bertuliskan nDalem Kasepuhan dapat diketahui tepat di depan pintu masuk PeNUS MTI, disitu terpampang

⁸³ Miftahul Luthafi Muhammad, *Pesona Ibadurrahman*, (Surabaya: Duta Ihwana salam Publising. 2003). 133-134.

sebuah batu yang berukir tulisan nDalem Kasepuhan dan huruf ain, yang mana huruf tersebut merupakan logo/lambang dari pesantren ini, dan umumnya para santri-santri angkatan awal menyebut PeNUS MTI dengan penyebutan Pondok nDalem Kasepuhan.

Berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga pengajian-pengajian yang terus berlangsung di Pondok nDalem Kasepuhan, sampai pada perkembangannya banyak dari masyarakat sekitar juga turut meramaikan, secara singkat perubahan KRAY Luthfi yang beralih dari wartawan menjadi pengasuh pesantren adalah ketika akan mewawancarai seorang Kyai di Jombang, dan awal mula dari perintisannya, yaitu dimulainya dengan sebuah *Cangruan* di daerah kapas Madya IV-P dan dilanjutkan setelah hijrah ke Jl. Tambak Raga. Tambak bening II/ NO 18-20, Tambakrejo, Simokerto, Surabaya, dan di sinilah para jama'ah dan santri-santri pertama menyebut pesantren yang KRAY Luthfi dirikan ini dengan sebutan Pondok nDalem Kasepuhan.

Sementara itu, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, yang terus menuntut dan tuntutan tersebut merupakan bentuk dari kebutuhan yang harus dipenuhi, maka di dalam perjalanannya, berbagai kegiatan dan beragam pengajian-pengajian yang mulanya dijalankan sebulan sekali dengan model *cangruan* tersebut, terus dipoles dan tentunya diperlengkap dengan berbagai disiplin ilmu. Mengingat awal dari adanya *cangruan* yang pembahasannya belum memiliki fokus kajian, dan dalam perkembangannya juga terdapat beberapa kajian yang menguatkan para jama'ah dan santri di

PeNUS MTI dengan penguatan terhadap kecintaan terhadap tanah air, hal demikian juga tergambarkan dalam salah satu buku KRAY Luthfi yang berjudul *Indahnya Perbedaan :Bening Hati untuk Indonesia*.

Melihat dari beberapa fenomena yang menguraikan dari penyebutan nama pesantren yang biasa digunakan para santri dan jama'ah dalam menyebut pondok tersebut, tergambar bahwasanya di dalam penggunaan Antropologi kognitif, yaitu subbidang antropologi budaya yang mengkaji antara hubungan di antara bahasa, kebudayaan, dan kogningsi didalam.

Dengan demikian di dalam perjalanannya, terdapat beberapa fenomena yang menguraikan dari antropologi kognitif pada subbidang antropologi budaya yang mengkaji bahasa, pada bagian ini terurai mengenai bahasa dalam kata *Ibadurrahman* yang mempunyai presentatif dari suatu kosa-kata, tersimbolkan dalam huruf 'ain dan bersanding dengan budaya lokal yang bercirikan bahasa: kosa-kata "nDalem Kasepuhan".

B. MTI

Pesantren yang dulunya berupa sebuah *cangruan* dan terus berkembang menjadi suatu kajian dengan berbagai macam disiplin ilmu, sementara itu, secara *historis* para santri dan jama'ah mengenal pesantren tersebut dengan sebutan Pondok nDalem Kasepuhan, hal demikian memang sedikit mengherankan, karena dibalik itu semua, terdapat salah satu sejarah yang ada dibalik lokasi yang sekarang ini didirikan PeNUS MTI.

Dimana lokasi tersebut merupakan tempat berdirinya bangunan/ rumah paling tua di daerah Tambak Bening, maka banyak yang menyebut dengan sebutan nDalem Kasepuhan.

Sementara itu, di dalam perjalannya pesantren yang bisa disebut dengan Pondok nDalem Kasepuhan tersebut, berganti dengan sebutan “*TeeBee*”, terjadinya perubahan nama tersebut bukan semata-mata tanpa adanya tendensi ataupun maksud, mencermati dari roda perjalanan waktu yang semakin hari terus bergulir dan perkembangan jaman yang tak mungkin terhentikan, maka pesantren yang biasa disebut oleh kebanyakan santri dengan sebutan pondok nDalem Kasepuhan, menjadi “*TeeBee*”.

Secara ringkas, asal kata *TeeBee* merupakan sebuah kosa kata yang muncul dari tamu-tamu KRAY Luthfi. Tamu-tamu dari Negara Perancis tersebut sulit menyebutkan dari nama pesantren ini dan mereka cenderung menisbatkan/menyebutkan nama dari pesantren ini pada tempat dimana pesantren tersebut berada, secara letak, pesantren ini berada di Surabaya yang beralamatkan lengkap Jl. Tambak Raga. Tambak bening II/ NO 18-20, Tambakrejo, Simokerto, Surabaya, dengan demikian, para tamu KRAY Luthfi menyebut nama pesantren tersebut dengan “*TeeBee*”.

Secara detail, kalimat “*TeeBee*” ini berasal dari tempat dimana PeNUS MTI berada, yaitu Tambak Bening. Berawal dari kosakata demikian banyak santri dan para jama’ah mempopulerkan “*TeeBee*” yang bermula muncul dari tamu KRAY Luthfi, sebab sulitnya menyebut Tambak Bening.



Berawal dari hal demikian, Penyebutan para santri terhadap pesantren yang sekarang ini disebut PeNUS MTI adalah *Ma'had Tee Bee* Indonesia, hal demikian dapat diketahui dari beberapa catata KRAY Luthfi pada tiap-tiap catatan akhir syair-syair yang telah dituliskannya, diantaranya terlihat pada Syair yang berjudul *Ibadurrahman*, dicatatan akhir KRAY Luthfi tertuliskan *Ma'had TeeBee*, hal ini juga menguraikan di mana syair itu dituliskan dan disitu juga tercatat pada tanggal 1 Muharram 1424 H atau bertepatan dengan 4 maret 2003.

Terkait penulisan *TeeBee* Juga didapati dari Syair-Syair KRAY Luthfi yang lain, diantaranya yang berjudul *Pepeleng* dan *Syair nDalem Kasepuhan*, yang dituliskan pada tahun 2002, pada akhir catatan ini penyebutan *nDalem kasepuhan Ma'had TeeBee*, akan tetapi penulisanya masih berdiri dengan nama pesantren sebelumnya, yaitu *nDalem Kasepuhan*, yang mana secara keseluruhan bertuliskan "*nDalem Kasepuhan TeeBee Suroboyo*" pada tahun 2002.

Sementara, pada tahun 2002 di mana Syair *Pepeling* dan *nDalem Kasepuhan* itu dituliskan, istilah penyebutan pesantren dengan *Ma'had TeeBee* belum populer dan belum tertulis sebagaimana pada Syair yang berjudul *Ibadurrahman*,

Sementara pada waktu tersebut, pengungkapan *TeeBee* hanya berlaku pada tempat dimana sekarang ini berdiri PeNUS MTI, yaitu Tambak Bening, secara ringkas pemakaian *Ma'had TeeBee Indonesia* yang disingkat dengan MTI mulai populer dan seiring digunakan para



santri dan jama'ah sejak tahun 2003, untuk nama pesantren yang sekarang ini disebut PeNUS MTI.

Selain itu, juga bisa diketahui dari beberapa temuan yang menguraikan nama pesantren dengan penyebutan *Ma'had TeeBee Indonesia* diantaranya dari piagam penghargaan wali kota Surabaya yang diberikan oleh Ir. Risma, selaku walikota Surabaya di situ tertuliskan penghargaan terhadap *Ma'had TeeBee Indonesia*.⁸⁴

Sementara itu, mengingat pada 4 Maret 2003 dimana pada tahun tersebut penyebutan Pesantren yang sekarang ini dikenal dengan PeNUS MTI dulunya pada tahun tersebut, para santri dan jama'ah menyebutnya dengan sebutan *Ma'had Tee Bee Indonesai*, Selain itu, pada 4 Maret 2003 merupakan tanggal, bulan dan tahun dimana buku ke-4 KRAY Luthfi diterbitkan, dan buku tersebut berjudul *Indahnya Perbedaan : Bening Hati untuk Indonesia*.

Secara ringkas dalam pendahuluan yang tertulis dalam buku tersebut menguraikan buku yang berjudul “Indahnya Perbedaan” ini membawa angin segar kebersamaan, dan menjadi wacana baru dalam dunia pemikiran Islam. Sehingga akan merubah cara berfikir kaum muslim tentang arti perbedaan.

Mencermati hal demikian Pesantren Tee Bee (*Ma'had Tee Bee*) yang sebelumnya sebuah *cangkrukan* dan dikenal dengan nDalem kasepuhan

⁸⁴ Piagam Penghargaan walikota Surabaya Ir. Risma kepada Ma'had TeeBee Indonesia foto pada lampiran.



tersebut pada perjalanannya terus mengalami perubahan, hal demikian tidak lain dari semakin berkembangnya jaman.

Perubahan yang terjadi merupakan tuntutan jaman, bahwa pesantren Tee Bee (*Ma'had Tee Bee*) harus terus berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan non profit yang mandiri dan memiliki wawasan kebangsaan “keIndonesiaan”, mengingat tidak adanya kesadaran dan pemahaman terhadap jati diri bangsa adalah karena miskinnya pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah bangsanya sendiri.

Masyarakat disuatu bangsa akan rendah diri kalau ia tidak mau memahami sejarahnya. Contoh sederhana adalah ketika kita mendengar nama Eropa, mungkin yang terbayang di benak kita adalah sebuah Imperium yang tidak tergoyahkan, bangsa-bangsa yang maju, manusianya unggul dan pikiran-pikiran yang sebenarnya bisa membuat kita rendah diri di hadapan mereka. Ini diakibatkan rendahnya minat belajar sejarah di negeri ini. Yang berakibat pada kerdilnya diri karena menganggap bangsa sendiri sebagai bangsa yang kerdil. Hal demikian juga tergambar dalam karya KRAY Luthfi yang ke-4 yang berjudul *Indahnya Perbedaan : Bening Hati untuk Indonesia*⁸⁵.

Pada bagian ini, terlihat adanya suatu “kesinambungan ditengah-tengah perubahan”, hal demikian dapat dicermati dari peralihan penyebutan nama pesantren yang semula pondok nDalem Kasepuhan menjadi Ma'had TeeBee Indonesia,

⁸⁵ Miftahul Luthfi Muhammad, *Indahnya Perbedaan “Bening Hati untuk Indonesia”*, (Surabaya: Duta Ilhwana salam Publisng. 2010), 79.

Peralihan demikian juga menggambarkan dalam perjalanannya, terdapat beberapa fenomena yang menguraikan dari antropologi kognitif pada subbidang antropologi budaya yang mengkaji bahasa, pada bagian ini terurai mengenai bahasa dalam kata *Ibadurrahman* yang mempunyai presentatif dari suatu kosa-kata, tersimbolkan dalam huruf ‘ain dan bersanding dengan budaya lokal yang bercirikan bahasa: kosa-kata “nDalem Kasepuhan” dan pada perjalanannya berubah menjadi Ma’had TeeBee Indonesia, sementara *Ibadurrahman* yang terkandung dalam huruf ‘ain masih tetap mengiringinya.

C. PeNUS MTI

Pesantren yang dalam perkembangannya terus mengalami perkembangan, mulai dari sebatas *cangruan* dan difokuskan dalam satu kajian yang diambil dari salah satu hadis ataupun satu ayat Al-Qur’an, terus berkembang sampai pada kemandirian dengan memiliki berbagai kewirausahaan.

Mengulas dalam perjalanannya, pada tanggal 17 Agustus 2011 atau tanggal 17 Ramadhan 1432, Ma’had TeeBee Indonesia (MTI) –yang berdiri pada 1 Muharram 1417-- membulatkan tekad menjadi *Pesantren Nusantara*. Yang selanjutnya disingkat PeNUS. Perubahan yang terus terjadi merupakan tuntutan jaman. Bahwa, MTI harus terus berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan non profit yang mandiri dan berwawasan Nusantara.



Berkaitan hal demikian, diantaranya terdapat maksud mampu melahirkan generasi Indonesia terdidik keagamaan dan keberagamaannya, dengan akhlak dan adab Islam yang kuat. Sehingga nanti bakal lahir para pemimpin muda dan usahawan muda. Yang siap meneruskan estafet kepemimpinan negeri ini. Disamping menjadi para ulama yang mandiri. Bukan sekadar tokoh agama yang pandai bercuap-cuap dan pandai mengajukan proposal. Atau, yang mengikuti “angin pasar”.

Sementara, kita ketahui dalam perkembangannya PeNUS MTI Surabaya memfokuskan diri pada pemberdayaan intelektual, leadership, dan entrepreneurship. PeNUS MTI basis pendidikan dan pembelajaran, berbasis pada akhlak dan adab Islam. Namun demikian juga berketetapan hati pada quantum dan kompetensi. Guna mendapatkan percepatan dalam penguasaan dan pemahaman keilmuan.

Salah satu perbedaan yang mendasar dari PeNUS MTI dengan beberapa pesantren lain diantaranya, PeNus MTI sejak awal berdirinya sudah menetapkan kebijakan. Semua santri mukim harus bisa menulis dan menyusun sebuah buku. Hal demikian bisa dikatakan suatu ciri khas atau kekhlasan dari PeNUS MTI.

Sementara itu, mencermati maksud dan tujuan dari PeNUS MTI menetapkan kebijakan. Semua santri mukim harus bisa menulis dan menyusun sebuah buku bukanlah semata-mata kewajiban, hal demikian juga merupakan suatu jawaban dari krisisnya ulama yang dapat menulis. Sebuah realita dalam negeri ini, mereka yang dikategorikan ulama rata-



rata pandai berbicara (Pidato). Dan sedikit dari mereka yang dapat menulis, sementara kekuatan tulisan yang dapat menjadi sarana: dakwah, tarbiyah dan jihad yang hebat.

Logikanya sederhana. Untuk dapat menulis. Seseorang harus dapat berbahasa Indonesia secara baik lagi benar. Penguasaan bahasa Indonesia akan mendorong untuk mempelajari bahasa asing, utamanya bahasa Arab dan Inggris.

Sudah menjadi kelaziman, bahwa seorang santri harus paham benar ilmu pengetahuan. Di samping harus menguasai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ukuran pandai bukan sekadar dia pintar bercakap bahasa asing, atau menerjemah bahasa asing. Tetapi sejauh mana dia berperilaku dan bersikap sesuai dengan tata nilai Islam dan ilmu yang dikuasainya. Sebab, disebut orang alim apabila dia beramal sesuai dengan ilmunya.

Demikian halnya dengan para jamaah PeNUS MTI. Mereka juga dituntut secara sadar untuk komitmen dan konsisten dengan segenap garis perjuangan PeNUS MTI. Yakni, melakukan pribumisasi Islam dengan rahmatal lil alamin yang berwawasan Nusantara. Komitmen untuk melahirkan generasi Islam yang mencintai bangsa dan negaranya. Sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Karena telah ditakdirkan menjadi orang Islam Indonesia.

Pada perjalannya PeNUS MTI fokus pada perjuangan pribumisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat, secara doktriner, Wajah Islam Nusantara (Indonesia) sepertinya tunggal. Yang

menjadi rujukan utama para penganutnya sama, yaitu ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Tetapi dalam realitasnya, wajah Islam di Indonesia, dan berbagai belahan lain di dunia, sejatinya tidak tunggal. Hal ini diantaranya berpangkal dari dua hal. *Pertama*, ajaran-ajaran di dalam Islam itu tidak semuanya bercorak satu pemaknaan. Di dalamnya juga terdapat banyak hal (teks-teks) yang membutuhkan penafsiran-penafsiran

Munculnya madzhab-madzhab (*School of thoughts*) yang memiliki nuansa berbeda satu sama lain, mencerminkan realitas bahwa ajaran-ajaran di dalam Islam sangat mungkin dipahami secara berbeda-beda. *Kedua*, pada level praktis, perbedaan itu semakin dimungkinkan terjadi karena ketika orang (sekelompok orang) berusaha mengimplementasikan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam hal berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam, tidak akan lepas dari konteksnya. Konteks itu bisa berasal dari diri individu itu sendiri maupun lingkungannya.

Lebih satu abad lalu, setelah melakukan penelitian mendalam di Pare, Clifford Geertz mengelompokkan tiga aliran agama orang Jawa: Santri, Abangan dan Priyayi. Pengelompokan semacam ini banyak sekali muncul kritikan dari berbagai tokoh ilmunan.

Munculnya berbagai kritikan tersebut diantaranya dikarenakan dari pengelompokan yang dilakukan Clifford Geertz dianggap mencampuradukkan antara agama dengan status sosial. Dua kelompok



pertama, lebih berkaitan kepada kehidupan beragama, yaitu derajat pemahaman dan kualitas keberagamaan seseorang. Sedangkan yang ketiga merupakan status sosial, seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi, khususnya berkaitan dengan jabatan-jabatan dan status sosial ekonomi yang dimiliki. Terlepas dari realitas demikian menguraikan bawasanya penganut Islam di Jawa tidak tunggal.

Perbedaan demikian bukan semata-mata karena adanya madzhab-madzhab yang berbeda-beda di dalam Islam, termasuk belakangan ini terdapat kelompok yang mengaku tidak bermadzhab karena langsung mengikuti ajaran Islam dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Mencermati dari fenomena yang ada dari berbagai wajah Islam dimanapun, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana para pemeluknya melakukan kontruksi terhadap Islam itu dan bagaimana dirinya mempraktekkan didalam kehidupan sehari-hari. Sementara memahami komunitas Islam sebagai suatu yang tunggal, karena itu merupakan suatu pemaksaan dan tidak akan menemukannya di dalam realitas sosial.

Sementara itu, diantaranya bertitik pijak dari fenomena demikian ini, perubahan dari penyebutan terhadap *Ma'had TeeBee Indonesia* (MTI) menjadi PeNUS MTI diantaranya pada perjuangan pribumisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha memberikan pemahaman terhadap pluraritas wajah Islam di Nusantara (Indonesia), dan diantaranya melalui kelembagaan pesantren "PeNUS MTI".



Mencermati dan melihat dari dua kawasan intelektual yang berbeda, yang mana dua kawasan tersebut menjadi sumber dari pemikiran Islam di Nusantara (Indonesia). *Pertama*, Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam. Kedua, Barat, sebagai pusat studi Islam Orientalis. Dari kedua kawasan tersebut menempatkan Islam secara berbeda.

Timur Tengah menempatkan Islam sebagai doktrin teologis. Kawasan ini bertugas menggali Islam dari sumber aslinya, kemudian mentransformasikannya kepada manusia diberbagai ruang dan waktu. Sebaliknya Barat menempatkan Islam sebagai objek kajian keilmuan, dan acap kali mengkritisi Islam.

Sementara kawasan Nusantara berposisi sebagai “pengimpor” Islam dari dua kawasan di atas, sekaligus sebagai produsen Islam. Dikatakan sebagai “pengimpor”, karena Nusantara acap kali merujuk pada dua kawasan tersebut. Sedangkan sebagai “produsen”, dikarenakan Nusantara juga secara otonom merumuskan Islam yang tidak terikat pada dua kawasan di atas. Karena itu, ada dua model aliran Islam di Nusantara. *Pertama* aliran yang fanatik terhadap kawasan rujukannya. *Kedua* aliran yang berpijak pada lokalitasnya.

Dua model aliran Islam ini mempunyai karakternya sendiri-sendiri, dan mengambil bentuk pengumpulan yang berbeda-beda. Model aliran Islam pertama dan kedua kelompoknya yang lahir dari Timur Tengah dan Barat mengambil bentuk “pemaksaan”. Timur Tengah yang menempatkan Islam sebagai doktrin teologis “memaksakan” paham keIslamannya yang

berwajah Timur Tengah untuk diperlakukan secara murni di Indonesia, dengan cara menggantikan budaya lokal dengan budaya timur tengah.

Bahkan, sampai batas tertentu mereka menggunakan kekerasan, baik kekerasan wacana, seperti “sesat dan menyesatkan, maupun kekerasan fisik, seperti penyerangan dan pembunuhan terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan mereka, melihat dari fenomena yang dewasa ini sering dan banyak bermunculan model-model Islam seperti itu, yang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat fisik dan wacana yang menganggap dirinya yang paling benar *trutklaim*, seperti apa yang dilakukan kelompok-kelompok Padri, FPI, JI, Laskar Jihad.

Sementara posisi Islam Nusantara, atau Islam dari kawasan Nusantara, menjadikan budaya setempat sebagai mitra dialogis Islam, dimana tidak boleh adanya pemaksaan dan kolonialisasi dalam beragama, apalagi keekrasan. Model seperti inilah yang dalam dasar berpijak adanya dari PeNUS MTI yang menginginkan suatu pemahaman Islam sebagaimana lokalnya”Islam pribumi”.

Didalam lahirnya PeNUS MTI mempunyai maksud menyuguhkan wajah Islam Nusantara dengan diantaranya mengetahui pergumulan Islam, baik itu dari kawasan Timur Tengah ataupun Barat, agar para santri, jama’ah dan masyarakat Indonesia mampu memahami wajah Islam Nusantara.

Mengingat dua model yang pertama, mengandung sisi-sisi kolonialisme, sehingga menjadikan umat Islam Nusantara menjadi tamu di

rumah kita sendiri, sedangkan model terakhir, yakni Islam Pribumi mengandung sisi lokalitas, sehingga menjadikan umat Islam Nusantara sebagai tuan di rumah sendiri”. Bertitik pijak dari hal demikian PeNUS MTI menganjak kepada kita semua “umat Islam” untuk mempertimbangkan Islam pribumi agar umat Islam menjadi tuan di rumah sendiri.

Islam pribumi yang dirumuskan PeNUS MTI adalah suatu upaya melahirkan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal itu tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan, demi kehadiran agama. Namun tidak berarti, pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan mempergunakan peluang yang disediakan variasi pemahaman terhadap *Nas*. Juga bukan upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam, Islam harus tetap pada sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan hadits. Dengan melihat kebutuhan konteks, maka kita bisa melihat dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang tidak relevan.

Melihat dari fenomena wajah kekerasan Islam itu tidak terlepas dari hadirnya Islam tradisional. Kendati semangat mereka adalah menegakkan Syari’at Islam, tetapi cara-cara yang mereka tempuh jauh dari Syari’at Islam dan budaya Nusantara tidak menerima Islam yang berwajah ekstrim.

Banyak hal dan kegiatan yang dijalankan PeNUS MTI dalam membumikan Islam dan melakukan pembelajaran, hal demikian diantaranya dapat kita lihat melalui berbagai kajian, diklat, out bond, kepenulisan, dan kewirausahaan. Kajian, Secara rutin di PeNUS MTI setiap hari: Senin (05.00-06.15 wib); Rabu (05.00-06.15 wib); Jum'at (05.00-06.15 wib); Sabtu (shalat subuh berjamaah sampai 07.00 wib); Ahad, sementara ini, khusus buat para ibu dan remaja putri (09.00-10.30 wib); dan Selasa, sementara ini, khusus buat remaja putra dan bapak-bapak (20.00-21.30 wib).

Adapun yang dikaji meliputi: Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan fokus bahasan: *Hablum minallāh* (aspek teologis); *Hablum minan-nās* (aspek humanis); dan *Hablum minal 'alam* (aspek ekologis).

Sedangkan referensi wajib: al-Qur'an; Kitab Riadlush Shalihin; Kitab al-Adzkar; Kitab Mukhtarul Ahadis; Kitab Matjarur Rabih; Kitab Bulughul Maram; Kitab Umdatul Ahkam; Kitab Hikam; semua buku yang ditulis KRAY Luthafi; dan semua buku yang terdapat di perpustakaan PeNUS MTI.

Untuk menambah Wawasan Kebangsaan santri dan jamaah. Sebulan sekali pengajian "*Bening Hati Untuk Indonesia*" (BHI). Dengan bahasan *Ngaji*: Tauhid; Pendidikan; Kesehatan; Kebangsaan; dan Lingkungan Hidup.

Diklat. Guna menambah kemampuan dan keahlian santri dan jamaah. Di waktu-waktu tertentu diselenggarakan diklat: Pekubur; Pra-Wedding; Jurnalistik; Dai & Khatib.

Out bond. Pendidikan di alam terbuka juga dilakukan, agar santri dan jamaah semakin mencintai alam Indonesia. Di samping antara santri dengan jamaah semakin menyaudara. Perlu diketahui, prinsip persaudaran dalam PeNUS MTI adalah “*Persaudaraan Tanpa Tepi*”.

Kepenulisan. Santri dan jamaah diajak untuk berdaya dengan melakukan dakwah, tarbiah, dan jihad dengan menulis dan menerbitkan secara berkala. Seminggu sekali menerbitkan Lembar Jum’at Nasional al-Fath. Sebulan sekali menerbitkan Majalah MAYAra dengan sistem donasi. Disamping buku-buku karya santri dan jamaah yang telah lolos uji di depan para guru besar dan guru muda PeNUS MTI.

Kewirausahaan. PeNUS MTI mengajak bersinergi dalam usaha dan dagang. PeNUS MTI memiliki cabang usaha air BenOmari dan Toko BENZEN. Di samping mengoordinir usaha para santri dan jamaah PeNUS MTI yang tersebar di mana pun berada. Asal dia mendaftarkan diri. Maka, PeNUS MTI melakukan pengenalan pada segenap jamaah dan publik.

Healing. Dua kali healing umum dan setiap pagi healing dengan santri mukim. Adapun yang bersifat umum. Siapa pun boleh datang. Tidak ada seragam tertentu. Harinya Jum’at. Waktunya jam 16.30 wib. Juga, pada hari Sabtu yang dimulai dengan shalat subuh berjamaah.

PeNUS MTI menekankan pada kuatnya Pembelajaran Sifat (*Character Learning*). Sehingga santri dapat dengan cepat melakukan akselerasi pada terjadinya Perubahan Perilaku (*Behavior Transformation*). Utamanya perilaku di dalam: Meng-Allah-kan Allah; Me-manusia-kan

Manusia; dan Meng-alam-kan Alam. Sehingga lahir sosok pribadi santri unggul masa depan, yakni santri yang senantiasa: Menomor-satukan Allah; Jujur; dan Ikhlas (*Triangle Force*).

Memang tidak mudah untuk mewujudkan gagasan itu. Tetapi, dengan terus memberikan keteladan dan menjaga kebersihan (halal-thayyib-barokah) rizeki. Semoga Allah ta'ala menolong kami semua.⁸⁶

Sementara, mengulas dalam sejarah PeNUS MTI dan beberapa penyebutan pondok yang mengalami pergantian tergambar, bahwasanya di dalam penggunaan Antropologi kognitif, yaitu subbidang antropologi budaya yang mengkaji antara hubungan diantara bahasa, kebudayaan, dan kongningsi atau dengan kata lain, antropologi kogitif merupakan ancaman dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kongisi manusia.

Dengan demikian di dalam perjalanannya, terdapat beberapa fenomena yang menguraikan dari antropologi kognitif pada subbidang antropologi budaya yang mengkaji bahasa, pada bagian ini terurai mengenai bahasa dalam kata *Ibadurrahman* yang mempunyai representatif dari suatu kosa-kata, tersimbolkan dalam huruf 'ain dan bersanding dengan budaya lokal yang bercirikan bahasa: kosa-kata "nDalem Kasepuhan" dan pada perjalanannya berubah menjadi Ma'had TeeBee Indonesia, sementara *Ibadurrahman* yang terkandung dalam huruf 'ain masih tetap mengiringinnya.

⁸⁶ Wawancara dengan KRAY Luthfi, 29. November 2013, di Surabaya.

Sementara itu, pada peralihan penyebutan nama setelah ma'had TeeBee Indonesia menjadi PeNUS MTI, *ibadurrahman* yang terkandung dalam huruf 'ain tersebut tetap mengiringinya. Dengan demikian, terlihat dari suatu perubahan dalam penyebutan nama pesantren yang memiliki ciri lokal dengan beberapa penyebutan nDalem Kasepuhan, MTI, dan PeNUS MTI yang bersanding dengan nilai Islam berupa *ibadurrahman*.

Oleh karena itu, kami melihat terdapat suatu kesinambungan ditengah-tengah perubahan, istilah demikian, biasa disebut dengan teori "*Continuity and Change*", yang meneliti adanya "kesinambungan di tengah-tengah perubahan" hal demikian terlihat dari suatu bentuk gambaran yang nyata dari pada penyebutan-penyebutan Pesantren, bahwa di dalam penyebutan tersebut, terdapat perubahan penyebutan dari nDalem Kasepuhan menjadi, Ma'had TeeBee Indonesia dan sekarang ini disebut dengan PeNUS MTI dan dari ketiganya terdapat kesinambungan dengan nilai Islam yang terkandung dalam *ibadurrahman*.